

PEMBELAJARAN *MUHADAŚAH* DAN PROBLEMATIKANYA DI MTS MA'HAD HADITS AL-JUNAIIDIYAH BIRU KABUPATEN BONE

Suharia Sarif.
Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya - UMG

Abstrak

Bentuk pelaksanaan pembelajaran *Muhādaśah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone dilakukan dengan beberapa teknik pembelajaran yaitu : pemberian kosakata, latihan tanya jawab, latihan menebak kata, latihan wawancara, latihan menyusun dan menyambung kalimat, latihan menghafal dialog, latihan menyayi, latihan bermain peran, latihan dialog terpimpin, latihan pengungkapan bebas, latihan mengidentifikasi kalimat, bercerita berdasarkan topik, praktek pola kalimat, latihan percakapan. Adapun metode yang digunakan tidak terfokus pada satu metode saja melainkan disesuaikan dengan materi pembelajaran maupun kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. Akan tetapi media pembelajaran yang digunakan masih menggunakan media yang seadanya.

Kemampuan mereka dalam mengimplementasikan bahasa Arab dalam kesehariannya masih sangat minim sekali. Faktor penghambatnya berasal dari faktor linguistik yakni kemampuan siswa itu sendiri dalam berbahasa dan non linguistik berasal dari dari luar kemampuan siswa dalam berbahasa seperti : guru, media, lingkungan dan hal lainnya yang menghambat pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Kata kunci: *Muhādaśah* ,Problematika , Pembelajaran

A. Pendahuluan

Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan berbicara. Pada keterampilan ini terdapat beberapa kegiatan yang bisa digunakan untuk mencapai kemampuan berbahasa tersebut yakni dengan kegiatan *muhādaśah*. *Muhadaśah* merupakan salah satu pembelajaran yang diajarkan di sekolah ataupun madrasah yang memiliki pembelajaran bahasa Arab.

Kegiatan *muhādaśah* adalah suatu kegiatan yang menitik beratkan pada aspek pengembangan keterampilan berbicara peserta didik, dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahan percakapan. Proses pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti pada setiap tatap muka pembelajaran *muhādaśah*, peserta didik diberikan materi dan selanjutnya diperintahkan untuk

berdiri secara berpasangan kemudian saling bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Setelah itu, dilanjutkan dengan mempelajari *mufradāt* di dalamnya. Ini adalah suatu kegiatan yang sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan dengan teman belajar.¹

Terlaksananya kegiatan *muhādasah* ini, sudah tentu tingkat penguasaan bahasa Arab peserta didik haruslah meningkat, karena kegiatan ini dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dengan baik yang notabeneanya harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Sebab hal itu, telah menjadi identitas dan ciri khas dari sebuah madrasah, bila dibandingkan dengan sekolah atau madrasah yang tidak memiliki sistem pondok di dalamnya. Sedangkan hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan ini tentu saja berupa; peserta didik lancar berbicara, dapat menggunakan keteraturan susunan kata dengan benar, ketepatan dalam menggunakan *mufradāt* ketika berbicara dan tentunya dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone merupakan Sekolah Menengah Pertama yang selain mengajarkan ilmu umum juga mengajarkan ilmu keagamaan dan tentunya pelajaran bahasa Arab. Dengan adanya pembelajaran bahasa Arab peserta didik diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa, terlebih khusus adalah keterampilan berbicara yang dilakukan dengan cara mempraktekkan teks *muhādasah* yang ada dalam buku pelajaran bahasa Arab, bercerita, berpidato dan mengembangkan percakapan dengan menggunakan *mufradāt* yang sudah dipahami. *Muhādasah* sebagai salah satu model latihan berbicara perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan berbicara sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik namun bisa menjadi kegiatan yang tidak menarik, tidak merangsang partisipasi peserta didik dan suasana belajar menjadi tidak menyenangkan bila penguasaan kosa kata dan pola kalimat yang dikuasai oleh peserta didik masih sangat minim dan terbatas.²

MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada penguasaan bahasa asing, baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab bagi setiap peserta didiknya. Dalam pembelajaran bahasa Arab MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah konsisten dengan model pembelajaran yang cenderung menggunakan teori cabang (*nazariyah al-furu'*) dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Arab secara aktif dan memadai. Kemampuan berbahasa yang dimaksud adalah

¹Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif "edisi revisi"* (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development, 2004), h. 84.

²Furqanul Aziez & Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 112-113.

memahami penuturan pihak atau orang lain dengan baik, hal ini searah dengan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran *muhādasah* di Madrasah tersebut.

Kendatipun demikian, gambaran keberhasilan pada kegiatan *muhādasah* di lembaga ini tidaklah semulus dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajarannya pada saat peneliti melakukan observasi awal, mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik ada yang belum dapat menerapkan *muhādasah* dengan baik, hal ini tampak dari pembelajaran di dalam kelas yang sebagian besar berpusat pada guru saja, guru yang lebih banyak berperan dalam kegiatan *muhādasah* tersebut. Ada pula yang dapat berbicara tetapi belum terlalu lancar, karena kurangnya kosa kata yang dihafal serta kurangnya pembiasaan dalam berbahasa, bahkan ada yang tidak mempraktekkan *muhādasah* dikarenakan takut salah dan lain sebagainya dari berbagai macam problematika yang mereka hadapi.

Semua permasalahan yang terjadi cukup membuat proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya. Permasalahan yang terjadi ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu berasal dari faktor linguistik maupun faktor non linguistik. Faktor linguistik dapat berasal dari peserta didik itu sendiri yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengucapkan dan melafalkan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab dan kurangnya pemahaman peserta didik dalam menempatkan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam struktur kalimatnya serta perbendaharaan kata yang masih sangat minim sehingga sulit bagi mereka untuk berbicara menggunakan bahasa Arab.

Faktor non linguistik lebih dipengaruhi oleh faktor di luar dari bahasa itu sendiri, seperti; kekurangtepatan dalam menggunakan metode, media pembelajaran yang kurang memadai, maupun jumlah tenaga pengajar yang profesional. Adapun faktor lainnya berasal dari peserta didik itu sendiri, seperti; sebagian besar peserta didiknya berasal dari sekolah umum dan memiliki kemampuan baca tulis bahasa Arab yang rendah, tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran yang berbeda-beda yang disebabkan oleh kelemahan-kelemahan peserta didik secara mental baik yang dibawa sejak lahir maupun karena pengalaman yang sukar diatasi oleh individu yang bersangkutan, kurangnya semangat, motivasi dan kemauan keras dari para peserta didik untuk belajar bahasa Arab. Kesemua permasalahan ini sangatlah berdampak pada kemampuan *muhādasah*nya.

Demikian pula dengan hasil belajar yang ingin dicapai haruslah merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dari keempat keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, membaca, menulis dan keterampilan berbicara. Khusus pada pembelajaran *muhādasah*, tentu haruslah melihat dan mengikuti standar kompetensi yang ingin dicapai pada keterampilan berbicara yakni peserta

didik harus mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman, serta informasi melalui kegiatan bercerita, bertanya jawab tentang identitas diri, rumahku, keluargaku, menanyakan alamat, jam, aktifitas di sekolah, aktifitas di rumah, profesi, cita-cita, kegiatan keagamaan dan lingkungan sekitarnya.

Namun realita yang ditemukan tak sejalan dengan yang diharapkan. Kemampuan berbicara peserta didik belum mencapai standar kompetensi yang diinginkan. Peserta didik di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Kabupaten Bone, sejauh ini belum menunjukkan kemampuan ber*muhādatsah* dengan baik, padahal bila dilihat dari model pembelajaran yang digunakan konsisten pada teori cabang (*nazariyah al-furu'*) dimana setiap bagian dari mata pelajaran bahasa Arab memiliki waktu tersendiri untuk diajarkan. Seyogyanya dengan menganut teori cabang dalam pembelajaran bahasa Arab, tentu keterampilan berbahasanya haruslah semakin baik, terlebih lagi pada keterampilan berbicara haruslah menunjukkan hasil yang lebih baik lagi, karena dalam mengasah keterampilan berbicara para peserta didik dapat disalurkan melalui pembelajaran *muhādasah*, yang merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Madrasah tersebut terkait dengan persoalan-persoalan yang muncul dari pembelajaran *muhādasah* serta hal-hal lain yang berhubungan dengannya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pembelajaran *Muhādasah*

Pembelajaran berasal dari kata “ajar”, yang kemudian menjadi sebuah kata kerja berupa “pembelajaran”. Pembelajaran sebenarnya merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang hal tersebut tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan detail. Adapun maksud dari pembelajaran secara sederhana adalah produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, hakikat dari pembelajaran adalah usaha sadar seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.³

Kata pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, dan film, audio, dan video tape. Fasilitas dan

³Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2010), h. 17.

perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁴

Sedangkan kata *muhādaṣah* menurut etimologi, kata muhādaṣah adalah bentuk *isytiqāq* dari kata " حدث " yang merupakan timbangan dari kata - حدث " " يحدث yang berarti " bercakap-cakap".⁵ Sebagaimana yang dikemukakan dalam kamus *al-Munjid* pula bahwa kata *muhādaṣah* berasal dari kata " حدث " yang memiliki arti bercakap-cakap, menyebarkan pembicaraan dengan sesuatu dan sebagian berbicara dengan yang lain.⁶

Penjelasan lain menyebutkan bahwa *muhādaṣah* adalah salah satu jenis *ta'bir* atau ungkapan yang disebut sebagai *ta'bir syafawi* atau *insya' syafawi*, melalui *ta'bir* manusia dapat mengungkapkan perasaan dan persepsinya, menerangkan kebutuhan dalam hidupnya.⁷ *Ta'bir* atau ungkapan merupakan tujuan dari pembelajaran bahasa, sedangkan cabang-cabang bahasa lainnya merupakan media untuk mencapai tujuan tersebut. *Muhādaṣah* sebagai salah satu jenis ungkapan yang merupakan alat komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya.⁸

Syafi'i menyatakan bahwa keterampilan berbicara memiliki empat unsur pokok yaitu rasional yang baik, etika, nilai moral, bahasa dan pengetahuan.⁹ Berbicara merupakan satu komponen menyampaikan pesan secara lisan. Pesan ini akan diterima oleh pendengar yang melakukan dekode atas kode-kode yang dikirim dan memberikan interpretasi. Proses ini berlaku secara timbal balik antara pembicara dengan pendengar yang akan selalu berganti pesan pembicara menjadi pesan pendengar, dan dari pesan pendengar menjadi pesan pembicara.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran *muhādaṣah* adalah suatu kegiatan berbicara yang dapat dipahami sebagai seni kemampuan menyatakan pendapat, mengemukakan

4Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. XIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 57.

5 Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1973), h. 98.

6 Luis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: Dārul Masyrik, 1975), h. 121.

7 Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Turuq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1979), h. 213.

8 'Abdul 'Alim Ibrahim, *al-Muwajjah al-Fannī lil Mudarrisi al-Lughat al-'Arabiyyah* (Dār Ma'ārif : t.th), h. 150.

9 Imam Syafi'i, *Retorika Dalam Menulis* (Jakarta: Depdikbud, 1988), h. 4.

gagasan, menyampaikan informasi kepada orang lain secara efektif dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alatnya.

2. Tujuan Pembelajaran *Muhādaṣah*

Menurut Ahmad Fuad Effendy bahwa bila dilihat secara umum tujuan *muhādaṣah* untuk tingkat pemula dan menengah ialah agar siswa dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam berbahasa Arab. Sedangkan tujuan akhir latihan pengucapan adalah pengucapan ekspresi (*ta'bir*) yaitu mengemukakan ide, pikiran, pesan kepada orang lain. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran *muhādaṣah* adalah untuk mencapai salah satu keterampilan berbahasa yang empat yakni keterampilan berbicara.¹⁰ Hal ini sesuai pula dengan tujuan pengajaran *muhādaṣah* yang diungkapkan oleh Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar¹¹, di antaranya :

- a. Melatih lidah anak didik supaya terbiasa dan fasih berbicara bahasa Arab.
- b. Terampil berbicara bahasa Arab mengenai kejadian apa saja dalam masyarakat, dunia internasional dan apa yang ia ketahui.
- c. Mampu menerjemahkan percakapan orang lain melalui tv, radio, tape recorder dan lain-lain.
- d. Menumbuhkan rasa cinta dan menyenangi bahasa Arab serta al-Qur'an sehingga muncul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran *muhādaṣah* dalam pembelajaran bahasa Arab diberikan dengan tujuan agar peserta didik dapat berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab.¹² Oleh karena itu penyajian bahan pelajaran percakapan dapat dilakukan antara pengajar dengan peserta didik atau antara sesama peserta didik. Di samping itu, penambahan perbendaharaan kosakata dilakukan secara berkesinambungan¹³ agar apa yang telah diajarkan dapat mudah diserap serta dipahami dengan baik oleh para peserta didik dan tentu hal tersebut sangat memberikan efek positif pula terhadap kemampuan berbicaranya karena banyaknya kosakata yang diberikan maupun penyajian materi pelajaran yang bervariasi akan sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan berbicara para peserta didik.

10Ahmad Fuad Effendy, *Metode Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2009), 53.

11Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Cet.I; Jakarta : Rajawali Pers, 1997), h. 191.

12Furqanul Aziez dan A. Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h, 21.

13Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, h. 192.

3. *Problematika Pembelajaran Muhādasah*

Problematika pembelajaran bahasa Arab yang dihadapi oleh orang Indonesia jauh berbeda dengan problematika yang dihadapi oleh para penutur asli. Mereka tidak lagi belajar menyimak dan berbicara, karena telah pandai berbicara sejak kecil. Mereka belajar bahasa hanya untuk tujuan membaca dan menulis. Sementara itu orang yang bukan penutur asli termasuk orang Indonesia mempelajari bahasa dengan tujuan untuk menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis dan lebih khusus lagi dalam berbicara. Bidang-bidang kajian dalam linguistik meliputi kajian tata bunyi (fonetik), morfologi, sintaksis, dan kajian semantik.

Pada dasarnya untuk meningkatkan kemampuan *muhādasah* haruslah memperhatikan dan mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Sehingga dapat menjadi alat ukur dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Pada hakikatnya faktor-faktor yang berperan (pendukung) bisa menjadi faktor penghambat apabila tidak berjalan berdasarkan aturan-aturan dan tingkat profesionalisme dalam meningkatkan kemampuan *muhādasah* peserta didik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran *muhādasah* sebagai berikut :

- a. ***Faktor Linguistik.*** Persoalan linguistik tersebut meliputi a) tata bunyi b) kosa kata c) tata kalimat d) tulisan.
- b. ***Faktor Non Linguistik.*** Adapun yang berasal dari faktor non linguistic meliputi a) tenaga pengajar b) kurikulum c) waktu jam pelajaran d) tidak tersedia laboratorium bahasa e) sarana/fasilitas f) tidak ada lembaga bahasa g) lingkungan bahasa.

4. *Pelaksanaan Pembelajaran Muhādasah di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone*

Pembelajaran *muhādasah* yang dilaksanakan di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone merupakan bagian dari kurikulum pesantren dan dikoordinir langsung oleh Unit Bahasa Asing (UNIBA). Unit Bahasa Asing (UNIBA) merupakan salah satu lembaga yang dibentuk oleh pesantren khusus untuk mengajarkan bidang studi bahasa Asing sehingga program yang telah dicanangkan harus dijalankan oleh pihak madrasah, terlebih khusus bagi MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru dan termasuk bidang studi *muhādasah*.

Pembelajaran *muhādasah* merupakan suatu aktifitas yang berhubungan dengan tindakan menyatakan sesuatu kepada seseorang dalam bentuk ujaran (bahasa lisan). Pengertian ini memberikan gambaran bahwa berbicara adalah

aktifitas manusia dengan bahasanya yang terwujud dalam kegiatan berkomunikasi secara lisan. Pembelajaran *muhādaṣah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru merupakan suatu proses pembelajaran yang melatih para siswanya untuk mampu berbicara dengan bahasa Arab. Mengingat bahwa *muhādaṣah* merupakan salah satu keterampilan dari beberapa keterampilan yang memang harus dimiliki oleh para siswa bila ingin belajar bahasa Arab. Sedangkan dalam pelaksanaannya, pembelajaran *muhādaṣah* diajarkan sekali dalam seminggu yakni pada hari senin untuk kelas VII A dan VII B, sedangkan pada kelas VII C dan VII D dilaksanakan pada hari kamis sebanyak 2 jam pelajaran dalam setiap kali pertemuan.

Muhādaṣah merupakan suatu kemampuan yang bersifat aktif dan produktif melalui kemampuan berbicara, artinya dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan diri secara lisan dan dapat dilakukan melalui pembelajaran *muhādaṣah*. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran *muhādaṣah* tersebut sangat menekankan pada aspek keterampilan berbicara tetapi aspek yang lain pun tetap ikut terlibat di dalamnya, seperti keterampilan menyimak, menulis, membaca dan menerjemahkan. Sebab, tanpa dukungan dari keterampilan yang lain pasti akan sulit bagi siswa untuk memahami materi *muhādaṣah* yang akan diberikan. Namun tetap memberikan porsi yang lebih pada kemampuan berbicara di bandingkan dengan kemampuan yang lain. Oleh karena itu, untuk mendukung terlaksananya pembelajaran *muhādaṣah* tersebut, terdapat beberapa teknik pembelajaran yang ditempuh oleh guru di dalam mengasah kemampuan berbicara para siswa melalui teknik sebagai berikut :

a. Pemberian Kosakata

Guru membuka pelajaran dengan salam, lalu para siswa ditanya beberapa *mufradat* yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar siswa terlatih dalam mengingat materi yang telah diberikan dan untuk melihat sejauh mana kemampuan para siswa dalam menyerap materi *muhādaṣah* yang telah mereka terima. Selanjutnya guru memulai pembelajaran *muhādaṣah* dengan memberikan beberapa kalimat terlebih dahulu. Adapun bentuk-bentuk kalimat yang diberikan seperti :

Mahal	x	Murah	:	رَخِيصٌ	x	غَالِي
Baik	x	Buruk	:	خَبِيْثٌ	x	خَيْرٌ
Berat	x	Ringan	:	خَفِيْفٌ	x	ثَقِيْلٌ
Umum	x	Khusus	:	خَاصٌّ	x	عَامٌ
Untung	x	Rugi	:	رَاجِعٌ	x	خَاسِرٌ
Mudah	x	Sulit	:	عَمِيْرٌ	x	يَسِيْرٌ

Selanjutnya siswa diminta untuk menghafal mufradat yang telah diberikan. Setelah itu, guru membagi siswa ke dalam tiga kelompok. Setelah semua siswa telah terbagi dalam kelompok, guru meminta salah satu siswa untuk mewakili kelompoknya agar maju ke depan kelas. Lalu matanya di tutup dengan sepotong kain. Kemudian guru menuliskan sebuah kalimat di papan tulis dan siswa tersebut diminta untuk menebak kalimat yang tertulis di papan tulis tersebut. Siswa yang ditutup matanya diberikan kesempatan untuk memberikan 10 pertanyaan kepada teman kelompoknya.

Adapun tugas dari teman kelompoknya, hanyalah memberikan jawaban “ya” atau “tidak” terhadap pertanyaan yang dilontarkan. Berdasarkan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sehingga siswa dapat menebak kalimat yang tertulis sesuai dengan yang ada di papan tulis itu. Bila kalimat yang dimaksudkan oleh guru tersebut telah terjawab maka kelompok itu mendapatkan nilai. Pembelajaran terus berlangsung hingga semua kelompok mendapatkan giliran yang sama.

b. Latihan Tanya Jawab

Gemuk	X	Kurus	: دَخِيقٌ	: سَمِينٌ
Baik	X	Jahat	: طَالِحٌ	: صَالِحٌ
Murah	X	Mahal	: غَالِيٌ	: رَخِيصٌ
Kuat	X	Lemah	: ضَعِيقٌ	: قَوِيٌ
Kenyang	X	Lapar	: جَوْعَانٌ	: شَبْعَانٌ
Bahagia	X	Celaka	: شَقِيٌّ	: سَعِيدٌ

Setelah memberikan mufradat kepada siswa, siswa diminta untuk menghafalkan mufradat tersebut sampai benar-benar hafal dengan sempurna. Dan agar siswa mudah menghafal mufradat yang telah diberikan, maka guru menggunakan teknik tanya jawab secara bergiliran hingga kosata terhafal dengan baik. Guru menanyakan kalimat dalam bahasa Arabnya lalu menanyakan terjemahannya dengan menggunakan kalimat tanya “apa bahasa arabnya bahagia?”, begitu seterusnya sampai semua siswa bisa menghafal kalimat yang diberikan. Pada tahap selanjutnya, guru membuat *hiwar* sederhana dengan menggunakan kalimat yang telah diberikan sebelumnya. Adapun bentuk *hiwamy* seperti berikut ini :

هَلْ الْكِتَابُ غَالِيٌّ؟ نَعَمْ، الْكِتَابُ غَالِيٌّ
 هَلْ أَنْتَ جَوْعَانٌ؟ لَا، أَنَا شَبْعَانٌ جَدًّا

Siswa diberikan kesempatan beberapa menit untuk menguasai dialog di atas, setelah itu mereka diminta untuk mempraktekkannya di depan kelas secara berpasangan. Semua siswa diberikan kesempatan untuk mempraktekkan dialog tersebut dengan mencari pasangannya masing-masing. Guru memperhatikan apa

yang dipraktekkan oleh siswa sambil memperbaiki kesalahan-kesalahan penyebutannya.

c. Latihan Menebak Kata

Pembelajaran *muhādaṣah* diawali dengan memberikan beberapa kalimat terlebih dahulu, kemudian guru membacakan kalimat itu secara berulang-ulang dan siswa mengikutinya secara bersama-sama. Pada pertemuan ini materi yang diberikan seperti :

Duduk	X	Berdiri	:	قَامَ	:	جَلَسَ
Tidur	X	Bangun	:	اِسْتَيْوَيْطُ	:	نَامَ
Berbicara	X	Diam	:	سَكَتَ	:	تَكَلَّمَ
Masuk	X	Keluar	:	خَرَجَ	:	دَخَلَ
Pergi	X	Kembali	:	رَجَعَ	:	ذَهَبَ
Gembira	X	Sedih	:	حَزِنَ	:	فَرِحَ
Ingat	X	Lupa	:	نَسِيَ	:	تَذَكَّرَ
Mencintai	X	Membenci	:	كَرِهَ	:	أَحَبَّ
Tertawa	x	Menangis	:	بَكَى	:	ضَحِكَ

Setelah materi diberikan, selanjutnya guru melatih kemampuan *muhādaṣah* mereka dengan menggunakan teknik pengajaran yang berupa : guru menghapus materi kalimat yang tertulis di papan tulis secara bertahap dan kalimat yang telah terhapus diberikan nomor. Selanjutnya guru memberikan isyarat dengan jari dan siswa diminta untuk menjawab kalimat yang terdapat pada nomor urut yang diisyaratkan melalui jumlah jari yang ditunjukkan oleh gurunya. Setelah itu, guru meminta siswa untuk memerankan apa yang dilakukannya di depan kelas. Siswa yang lain pun mendapatkan giliran yang sama bila dapat menjawab atau menebak kalimat yang diisyaratkan oleh temannya. Dalam hal ini, selain guru melatih kemampuan *muhādaṣah* para siswa, teknik bermain peran ini juga sangat membantu siswa untuk aktif di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung, sehingga mereka tidak mudah bosan dan materi yang diberikan dapat diserap dengan baik.

d. Latihan wawancara

Pembelajaran dibuka dengan salam kemudian guru mengevaluasi kembali materi yang telah diberikan pada pertemuan yang lalu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana siswa telah menguasai materi yang telah diberikan dan untuk melatih siswa agar lebih lancar dalam menyebutkan kalimat berbahasa Arab. Setelah memberikan evaluasi, guru melanjutkan dengan pemberian materi *muhādaṣah* dengan teknik wawancara. Mula-mula guru

memberikan materi dialog yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan bagi orang yang akan diwawancarai. Adapun bentuk materinya seperti :

يَا فَاطِمَةَ، مَا مِهْنَتُكَ ؟	:	مُدْرَسَةٌ
مِهْنَتِي طَيِّبَةٌ	:	فَاطِمَةٌ
مَا عُنْوَانُكَ ؟	:	مُدْرَسَةٌ
عُنْوَانِي بِشَارِعِ	:	فَاطِمَةَ

Selanjutnya, Guru meminta siswa untuk membaca materi tersebut lalu memberikan contoh kepada mereka dengan mewawancarai salah satu siswa menggunakan dialog wawancara di atas. Materi dilanjutkan dengan memberikan kosakata yang berkaitan dengan profesi seperti: dokter, guru, insinyur, penyanyi, pelukis, satpam, hakim, menteri, pilot dan lain-lain. Siswa lalu mencari bahasa Arab dari profesi-profesi tersebut melalui kamus atau buku-buku pendukung yang berisi kosakata yang dimaksud.

Setelah itu guru meminta siswa untuk mewawancarai teman sekelasnya dengan menggunakan jenis profesi yang berbeda satu sama lain. Siswa secara bergantian mewawancarai teman sekelasnya dengan menggunakan bentuk pertanyaan seperti yang telah diajarkan. Kegiatan wawancara terus berlangsung hingga semua siswa mendapatkan giliran untuk diwawancarai. Adapun guru terus mengawasi proses pembelajaran dan memperbaiki kesalahan-kesalahan penyebutan yang dilakukan oleh siswa.

Selain itu latihan wawancara yang dilakukan oleh siswa tidak hanya berkaitan dengan profesi saja, namun terkadang pula berkaitan dengan kegiatan sehari-harinya. Sebagaimana dituturkan oleh Lutfiyah Ananda yakni :

“Kami dalam melakukan wawancara dengan teman sekelas biasanya sesuai dengan topik yang ditentukan oleh ustadz, tapi terkadang pula berkaitan dengan aktifitas sehari-hari, baik aktifitas di sekolah, rumah maupun di asrama”¹⁴

Berdasarkan dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran *muhādaṣah* yang dilakukan melalui teknik wawancara tidaklah dibatasi oleh satu topik saja, tapi diberikan pula kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya dengan memberikan bentuk-bentuk pertanyaan yang lain walaupun masih menggunakan kalimat sederhana.

e. Latihan Menyusun dan Menyambung Kalimat

Pada latihan ini mula-mula siswa dibagi dalam tiga kelompok, lalu guru membagikan potongan kalimat yang tergulung dalam kertas pada tiap-tiap kelompok. Setelah itu, siswa diminta untuk menyusun potongan kalimat tersebut

¹⁴Lutfiyah Ananda, Siswa MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara”, di Watampone tanggal 2 April 2015.

menjadi sebuah rangkaian kalimat yang sempurna. Guru memeriksa hasil pekerjaan siswa dengan meminta masing-masing kelompok untuk menuliskan rangkaian kalimatnya di papan tulis. Selanjutnya guru memberikan beberapa kalimat lagi kepada siswa dan mereka diminta secara langsung menyebutkan kalimat sambung yang cocok dengan kalimat sebelumnya. Siswa satu sama lain saling membantu untuk menyebutkan kalimat sambung yang cocok hingga terangkai menjadi sebuah kalimat yang sempurna. Kemudian siswa diminta untuk menyebutkan bentuk *fi'il*, *fa'il* dan keterangan tempat dari kalimat yang telah tersusun.

Latihan ini merupakan bagian dari teknik pembelajaran *muhādasah* yang berupa menyusun kalimat, menyisipkan kalimat dan menyempurnakan kalimat. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Usman yakni :

“Latihan menyusun dan menyambung kalimat merupakan materi yang sering saya ajarkan kepada siswa, sebab latihan ini dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan berbicaranya. Hal ini merupakan bagian penting dalam melatih siswa untuk bisa berbicara bahasa Arab”.¹⁵

Dengan adanya latihan menyusun dan menyambung kalimat menjadikan para siswa lebih terlatih untuk mengungkapkan ide dan pikirannya melalui ungkapan bahasa Arab. Sepatah dua kata yang dilontarkan oleh siswa sangat membantu mereka untuk bisa aktif dalam pelajaran dan dari kalimat-kalimat sederhana itulah yang nantin akan membentuk pembiasaan dalam berbahasa.

f. Latihan Menghafal Dialog

Pada latihan ini guru memberikan dialog singkat seperti berikut :

صَبَّاحُ الْخَيْرِ	:	زهرة
صَبَّاحُ النُّورِ	:	رحمة
كَيْفَ حَالُكَ ؟	:	زهرة
الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَنَا بِخَيْرٍ	:	رحمة
هَلْ تَعْرِفِينَ هَذِهِ التَّلْمِيذَةَ	:	زهرة
نَعَمْ، هِيَ تَلْمِيذَةٌ جَدِيدَةٌ	:	رحمة
مَتَى دَخَلْتَ إِلَى الْمَدْرَسَةِ	:	زهرة
دَخَلْتُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ أَمْسَى	:	رحمة
مِنْ أَيِّنَ هِيَ ؟	:	زهرة
هِيَ مِنْ سُورَبَايَ	:	رحمة
هَلْ هِيَ مَاهِرَةٌ ؟	:	زهرة
نَعَمْ، هِيَ مَاهِرَةٌ	:	رحمة
شُكْرًا كَثِيرًا يَا أُخْتِي	:	زهرة

¹⁵ Usman, Guru Bidang Studi Muhādasah MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara”, di Watampone tanggal 2 April 2015.

رحمة : نَعِمَ عَفْوًا

Selanjutnya guru membacakan *hiwar* tersebut lalu siswa mengikuti bacaannya. Setelah itu, para siswa diminta untuk mempraktekkan *hiwar* tersebut di depan kelas secara berpasangan dengan teman yang lain. Guru memperhatikan seraya memperbaiki kesalahan-kesalahan penyebutan huruf yang diucapkan oleh siswa, kemudian menanyakan kepada siswa terjemahan dari *hiwar* tersebut. Di samping itu pula, guru melakukan tanya jawab terkait dengan materi yang diberikan agar dapat mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan mereka terhadap materi yang telah diberikan sekaligus melatih kemampuan berbicaranya.

g. Latihan Menyanyi

Guru memulai pembelajaran dengan menuliskan beberapa bait lagu berbahasa Arab. Setelah itu dengan bantuan laptop dan *speaker*, guru mendengarkan lagunya dan siswa menyimak dengan baik lagu tersebut. Lagunya diperdengarkan beberapa kali hingga siswa dapat menguasai serta menghafal lirik lagunya. Selanjutnya guru meminta siswa untuk menyanyikan lagu itu dengan mengikuti iringan musiknya. Adapun lagu yang diberikan berjudul “lihat kebunku” dalam versi lagu Arab, berikut lirik lagunya :

أُنظِرْ بُسْتَانِي ...
مَلِيئِي بِالرُّهُورِ
مِنْهَا أَحْمَرٌ وَمِنْهَا أَبْيَضٌ ...
أَنَا أَسْقِيهَافِي كُلِّ يَوْمٍ
وَرَدَةٌ يَأْسَمِينُ كُلُّهَا جَمِيلٌ

Peserta didik menyanyikan lagu tersebut secara bersama-sama dengan iringan musik dari laptop. Lagu diputar berulang-ulang kali hingga peserta didik dapat menguasainya dan lancar menyebutkan kalimat-kalimatnya.

h. Latihan Bermain Peran

Pembelajaran *muhadasah* dimulai dengan memperlihatkan kepada siswa bentuk percakapan bahasa Arab melalui media laptop. Siswa memperhatikan dan menyimak dengan baik percakapan tersebut. Dialog diperdengarkan secara berulang hingga mereka dapat memahami dan menguasai maksud dari percakapan tersebut. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mempraktekkan percakapan itu di depan kelas secara berpasangan. Materi percakapan yang diberikan sangat sederhana seperti :

أحمد : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ !
زيد : وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ
أحمد : أَهْلًا وَسَهْلًا !
زيد : أَهْلًا بِكَ.

أحمد : كَيْفَ حَالُكَ ؟
 زيد : بِخَيْرٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَأَنْتَ ؟
 أحمد : بِخَيْرٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ.

Selanjutnya, untuk lebih mengasah kemampuan berbicara para siswa maka guru memberikan kosakata lagi kepada mereka. Setelah itu guru menunjuk salah seorang siswa untuk maju di depan kelas dihadapan para teman siswa yang lain sambil ditutup matanya. Kemudian teman-teman yang lain memberikan deskripsi mengenai kalimat yang harus disebutkan oleh siswa yang tertutup matanya. Dengan mengikuti petunjuk yang diungkapkan oleh teman kelompoknya, selanjutnya siswa itu terus mencari benda yang dimaksudkan dan setelah benda itu didapat, lalu siswa menyebutkan atau menebak apa nama benda tersebut. Setelah siswa dapat menjawab dengan benar nama benda yang dimaksud, selanjutnya bergantian dengan teman yang lain sesuai dengan instruksi dari guru.

i. Latihan Dialog Terpimpin

Guru membagi siswa dalam 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 – 6 orang. Setelah itu guru membagikan materi yang berbentuk *hiwar* kepada semua kelompok. Selanjutnya kelompok telah mendapatkan materi tersebut diminta untuk maju di depan kelas. Sedangkan siswa yang berada pada kelompok lain memperhatikan dengan baik apa yang dilakukan oleh kelompok yang mendapat giliran pertama. Kemudian guru memulai percakapan sesuai dengan apa yang ada didalam lembaran yang telah dibagikan kepada siswa. Adapun materi yang diberikan seperti :

العُطْلَة

المدرس : يَا طَالِبَاتِ، هَلْ يَوْمُ الْعُطْلَةِ غَدًا ؟
 الطالبات : نَعَمْ يَا أَسْتَاذَ.
 المدرس : أَيْنَ سَيَقْضِينَ عِطْلَةَ الشِّتَاءِ يَا طَالِبَاتِ ؟
 الى أين ستذهيبن ؟
 الطالبة الاولى : سَأَقْضِي عِطْلَةَ الشِّتَاءِ الْعَاصِمَةَ مَعَ جَدِّي. الْمَكَانَ هُنَاكَ هَادِيٍّ وَ الْهَوَاءَ نَظِيفٍ.
 الطالبة الثانية : سَأَقْضِي عِطْلَةَ الشِّتَاءِ الْعَاصِمَةَ مَعَ عَمِّي. سَأَزُورُ الْمَكْتَبَاتِ وَ الْمَتَّاحِفِ.
 الطالبة الثالثة : سَأَقْضِي عِطْلَةَ الشِّتَاءِ بَيْنَ الْجِبَالِ مَعَ الدَّرَاجَةِ.
 الطالبة الرابعة : سَأَقْضِي عِطْلَةَ فِي مَكَّةِ الْمَكْرَمَةِ وَ الْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ مَعَ اسْرَتِي. سَنَعْتَمِرُ وَ سَنَحُجُّ وَ نَزُورُ الْمَسْجِدَ النَّبَوِيَّ.
 الطالبة الخامسة : سَأَقْضِي عِطْلَةَ فِي قَرْيَتِي . سَأُسَاعِدُ أُمِّي فِي الْبَيْتِ وَ الْمَطْبَخِ.
 المدرس : عِطْلَةُ سَعِيدَةٌ يَا طَالِبَاتِ .
 الطالبات : نَعَمْ، عِطْلَةُ سَعِيدَةٌ يَا أَسْتَاذَ .

Selanjutnya guru meminta salah satu siswa dari kelompok itu untuk menggantikan posisinya berperan sebagai guru dan melakukan percakapan

dengan teman-temannya. Setelah semua kelompok mendapatkan giliran untuk tampil di depan, selanjutnya guru membimbing siswa untuk memahami isi dari dialog tersebut dengan membantu mereka menerjemahkan isi dari materi dialognya.

j. Latihan Melengkapi Kalimat dan Pengungkapan Bebas

Pada latihan ini guru memulai dengan membagikan potongan kertas yang berisi materi tentang “keluargaku”.

5. Faktor-faktor yang Menghambat Pembelajaran Muhādasah di MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone

Adapun berbagai kendala yang peneliti dapatkan dilapangan dan melalui hasil wawancara dengan beberapa informan di Madrasah ini sungguh sangatlah variatif, baik itu permasalahan yang muncul berasal dari faktor linguistik maupun faktor non linguistik itu. Hal ini dapat peneliti paparkan dalam uraian berikut ini:

1) Faktor Linguistik

Adapun dalam faktor linguistik meliputi beberapa kendala yang dihadapi, baik itu berasal dari diri siswa maupun yang berasal di luar dari diri siswa itu sendiri. Hal ini meliputi beberapa permasalahan seperti berikut ini :

a. Penggunaan struktur bahasa yang kurang tepat

Hal ini terlihat dari kesalahan-kesalahan siswa dalam menempatkan *dhamir muttasil* sebagai *fa’il* atau ketidaksesuaian kaidah antara *mubtada’* dan *khobar* dari segi *muannats* dan *muzakkar* dalam bahasa Arab yang tidak sesuai pada posisi penempatannya dalam kalimat maka akan berakibat pada kalimat yang tidak bagus didengar. Hal ini dipertegas pula oleh salah seorang siswa seperti dalam petikan wawancara berikut:

”Saya dalam berbicara bahasa Arab masih sulit mengikuti sesuai dengan struktur bahasa Arab, apa yang saya ingat kosakatanya maka itulah kalimat yang langsung saya ucapkan karena kalau mengingat strukturnya dulu maka kalimat itu akan lama terucap”.¹⁶

Berangkat dari persoalan di atas, maka pihak madrasah dalam mengatasi problem tersebut mencoba memberikan banyak hafalan kosakata kepada siswa yang dilaksanakan di luar dari pembelajaran reguler dan kegiatan pemberian kosakata tersebut dimasukkan dalam jadwal belajarnya di pondok. Adapun bentuk pelaksanaannya yakni setiap hari mereka diberikan kosakata yang tertulis di depan asramanya.

16 Ida Mawaddah, Siswa MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara” di Watampone tanggal 26 Maret 2015.

b. Penyebutan huruf-huruf yang belum sesuai dengan *makhārijul huruf*

Makhārijul huruf merupakan bagian dari keutamaan bahasa Arab, baik dari segi huruf atau pelafalannya memang memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Hal itu dapat dilihat dengan seksama pada bunyi huruf *sa, tsa, za, ha* dan *kha', 'ain* dan *a*, kesemuanya memiliki perbedaan dalam penyebutan dan tentu dalam perbedaan maknanya. Begitu pula dengan siswa yang ada di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru seperti yang peneliti amati menunjukkan bahwa sebagian siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab tampak masih menyamakan antara bunyi *sa* dan *za*, begitu pula antara *sa* dan *sha'* masih terlihat kesalahan-kesalahan dalam penyebutan sehingga hal ini menjadi salah satu kendala yang ada dalam pembelajaran *muhādasah* di Madrasah tersebut.

2) Faktor Non Linguistik

Faktor non linguistik merupakan kendala dan hambatan yang dihadapi oleh kebanyakan siswa yang ada di Madrasah tersebut seperti berikut ini :

a. Latar belakang pendidikan yang berbeda

Memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda tentu menjadi hal yang urgen pula dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, sebab hal ini dapat mempengaruhi terhadap tingkat kemampuan siswa dalam menerima dan memahami pelajaran. Siswa yang berasal dari sekolah umum kemudian masuk ke sekolah agama tentu berbeda pengetahuan dan tingkat intelegensinya dalam menerima pembelajaran bahasa Arab, apalagi pada pembelajaran *muhādasah*. Kalau siswa yang berlatar belakang pendidikan agama, seperti lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah tentu memiliki tingkat intelegensi yang lebih tinggi dan cepat bila dibandingkan dengan siswa yang notabeneanya berasal dari lulusan SD.

Untuk mengatasi persoalan ini maka guru telah melakukan berbagai upaya yakni dengan terus memberikan pelatihan-pelatihan yang berupa percakapan sederhana untuk mereka hafal dan mempraktekkannya secara berpasangan dengan teman yang lebih lancar, tujuannya agar teman yang lebih lancar bisa membantu teman yang lain untuk berlatih lebih baik. Di samping itu guru terus memberikan latihan kosakata hingga mereka bisa lancar dan mampu menyesuaikan dengan teman yang lain.

c. Kurangnya motivasi peserta didik

Motivasi berkaitan erat dengan suatu tujuan, motivasilah yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu dalam mencapai tujuannya. Dan memang harus diakui bahwa motivasi adalah sesuatu yang sangat urgen dalam proses pembelajaran dan yang paling utama bagi seorang guru dalam berupaya untuk menumbuh kembangkan kemampuan serta potensi yang ada dalam diri setiap siswa agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Kurangnya motivasi siswa MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone merupakan salah satu kendala yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran *muhādasah*. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan keseharian mereka baik di lingkungan madrasah maupun pesantren, kebanyakan dalam berkomunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Arab itu sendiri. Bahkan adapula yang menggunakan bahasa daerah, seperti yang diungkapkan Ustadz Mua'allim bahwa :

“Kebanyakan siswa lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Arab, hal ini disebabkan masih kurangnya motivasi yang ada dalam diri para siswa dalam mempelajari bahasa Arab, sehingga hal tersebut berdampak pula pada kemampuan dalam berkomunikasi mereka, apalagi para siswa laki-laki masih sangat kurang minat dan motivasi mereka untuk belajar bahasa Arab”.¹⁷

Berangkat dari pernyataan di atas menginformasikan bahwa kurangnya motivasi serta minat siswa dalam belajar *muhādasah* merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat terlaksananya pembelajaran dengan baik. Maka untuk mengatasi problem ini, guru telah melakukan upaya dengan selalu memberikan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan agar mereka tidak cepat bosan ketika belajar bahasa Arab. Guru sering memberikan permainan –permainan bahasa dalam pembelajaran *muhādasah*, selain itu memberikan lagu-lagu berbahasa Arab dengan kalimat-kalimat sederhana dan tentunya pada saat memulai pembelajaran guru selalu memberikan semangat dan motivasi kepada para peserta didik dengan menanamkan dibenak mereka bahwa bahasa Arab itu adalah bahasa yang indah dan mudah untuk dipelajari.

d. Kompetensi guru yang belum memadai

Kompetensi guru merupakan salah satu tolak ukur dari keberhasilan suatu pembelajaran. Dan hal ini bisa menjadi sebuah kendala dalam proses pembelajaran bila seorang guru tidak memiliki kompetensi akademik yang cukup memadai. Sebab yang demikian itu akan sangat berpengaruh pada semua aspek, baik itu berkaitan dengan materi, strategi, metode dan terlebih lagi kepada siswa itu sendiri sebagai penerima informasi ilmu dari gurunya.

Kabupaten Bone secara umum telah memiliki kompetensi yang cukup memadai dalam memberikan pengajaran. Namun dalam pembelajaran *muhādasah* hal itu belum cukup menunjukkan kompetensinya di dalam mengajar. Hal ini terlihat dari beberapa materi yang diberikan masih kurang kreatif dalam mengkolaborasikan materi pengajaran dengan strategi pembelajaran yang sudah

¹⁷Mu'allim, Guru Bidang Studi Bahasa Arab MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “*Wawancara*” di Watampone tanggal 26 Maret 2015.

banyak digunakan dalam pembelajaran *muhādaṣah* sehingga siswa kurang mengeksplor kemampuannya. Seperti ungkapkan salah seorang siswa yakni :

“Terkadang ustadz lebih banyak memberikan kosakata daripada materi percakapan, sehingga saya lebih fokus pada kosakata saja daripada materi yang lain”.¹⁸

Berangkat dari pernyataan yang dilontarkan siswa di atas dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam mengajar belum cukup memadai, sehingga hal ini menjadi kendala tersendiri bagi pembelajaran *muhādaṣah*, terlebih lagi bagi gurunya. Kekurangan ini memang diakui pula oleh gurunya, khususnya guru *muhādaṣah* sendiri yang menyatakan bahwa dalam pemberian materi maupun dalam strategi pembelajaran masih sangat minim. Kebanyakan strategi dan teknik pembelajaran yang diajarkan merupakan pengetahuan yang didapatkan selama berada di bangku kuliah. Di samping itu, mengambil materi dari buku-buku pembelajaran yang berbahasa Arab.

Mencermati informasi tersebut, maka untuk mengatasi problem mengenai kurangnya kompetensi guru dalam berbahasa, dalam hal ini pihak madrasah menganjurkan kepada para guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat menambah wawasan serta kemampuan berbahasa mereka. Apalagi yang terkait dengan komptensinya sebagai pengajar, tentu harus banyak mengikuti berbagai kegiatan yang dapat mendukung kompetensinya, baik yang berupa pelatihan guru profesional, seminar maupun *workshop*, yang diselenggarakan oleh pihak madrasah atau dari Kemenag (Kementerian Agama) dan Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

e. Kurangnya sarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai

Sarana pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung terlaksananya suatu proses pembelajaran, dan dapat menjadi suatu kendala bila tidak terfasilitasi dengan baik. Seperti halnya dengan pelaksanaan pembelajaran *muhādaṣah* di MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone dapat dikatakan masih kekurangan sarana dan fasilitas pembelajaran. Ini tampak dari tidak tersedianya ruang laboratorium bahasa yang merupakan bagian paling berperan dalam mengasah kemampuan berbahasa Arab para siswa. Selain itu, masih minimnya ketersediaan buku-buku berbahasa Arab yang dapat dijadikan rujukan dan referensi ilmu bagi para siswa, sehingga hal ini menjadi salah satu kendala yang perlu mendapat perhatian bagi pihak madrasah, karena belum tersedianya laboratorium bahasa, maka para guru biasanya memanfaatkan

¹⁸Hilyatul Uyuni, Siswa MTs Ma’had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, “Wawancara” di Watampone tanggal 28 Maret 2015.

ruangan multimedia dalam membantu mencapai tujuan pembelajaran yang diajarkan.

f. **Belum terciptanya lingkungan berbahasa**

Terbentuknya lingkungan bahasa menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan *muhādasah* para siswa di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone. Sebab faktor inilah yang menjadi pencapaian dari pembelajaran *muhādasah* di Madrasah tersebut. Tapi bila hal ini tidak terlaksana dengan baik, pasti yang ingin dicapai akan jauh dari harapan yang diinginkan. Hal yang demikian pula terjadi di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, yang dalam pelaksanaannya belum menunjukkan adanya lingkungan berbahasa yang dimaksud. Walaupun pada dasarnya para siswa telah difasilitasi dengan ketersediaan asrama, namun hal tersebut belumlah cukup untuk dijadikan acuan dalam membentuk suatu lingkungan berbahasa dimana. Sebab, selain ketersediaan asrama kemampuan para mentoring yang berkompeten pun harus ikut andil dalam menciptakan lingkungan berbahasa dan dari merekalah lingkungan berbahasa itu dapat terbentuk.

C. **Kesimpulan**

Penelitian tentang pembelajaran *muhādasah* dan problematikanya di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk pelaksanaan pembelajaran *muhādasah* di MTs Ma'had Hadits al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone diberikan melalui beberapa teknik pengajaran, yaitu : pemberian kosakata, latihan tanya jawab, latihan menebak kata, latihan wawancara, latihan menyusun dan menyambung kalimat, latihan menghafal dialog, latihan menyanyi, latihan bermain peran, latihan dialog terpimpin, latihan pengungkapan bebas, latihan mengidentifikasi kalimat, bercerita berdasarkan topik, praktek pola kalimat, latihan percakapan. Adapun metode yang digunakan tidak terfokus pada satu metode saja melainkan disesuaikan dengan materi pembelajaran maupun kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. Begitu pula dengan media pembelajaran yang digunakan masih menggunakan media yang seadanya.
2. Kemampuan berbicara para siswa selama mengikuti pembelajaran *muhādasah* menunjukkan perkembangan dan kemajuan yang sangat baik, terlihat dari perolehan nilai yang mereka dapatkan, Selain itu banyaknya perbendaharaan yang didapat dan sebagian mereka sering berinteraksi menggunakan bahasa Arab walaupun hanya kalimat pendek dan sederhana

telah cukup menunjukkan bahwa mereka mengalami peningkatan dari sebelum belajar *muhadaṣah*.

Problem atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *muhadaṣah* terdiri dari beberapa factor yang cukup mempengaruhi akan keberlangsungan pembelajaran tersebut. Adapun faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya dari dua faktor yaitu : faktor linguistik yang meliputi, struktur berbahasa yang belum memadai dan penyebutan huruf-huruf yang belum sesuai dengan *makhārijul huruf* sedangkan dari faktor non linguistik meliputi : latar belakang pendidikan yang berbeda, kurangnya motivasi siswa, kurangnya sarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai, belum terciptanya lingkungan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abd al-Qādir. *Turuq Ta'lim al-Lugat al-'Arabiyyah*. Cet.I; Cairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1979.
- Ahmad, Kadir. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Centre, 2003.
- Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Setiadi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Anwar, Tayar Yusuf dan Syaiful. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Alwasilah, Furqanul Aziez dan A. Chaedar. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan praktek*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- , *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Cet. XI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Drajat, Zakiyah. *Metode khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Akasara, 2004.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2009.
- , *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Cet.III; Malang: Misykat, 2005.

- Getteng, H. Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar, Ed. R. Masri Sareb Putra*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Haddade, Hasyim. *Permainan Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasinya*. Cet. I; Makassar : Alauddin Press, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. XIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamid dkk, Abdul. *Pembelajaran bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media)*. Malang: UIN Press, 2008.
- , *Pembelajaran Bahasa Arab “Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media”*. Cet I; Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Haryono, Rudy. *Kamus Inggris –Indonesia*. Jombang: Lintas Media, 2008.
- Hasibuan, Lias. *Kurikulum Pemikiran Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada, 2010.
- Hasrat, Abdul Waris. <http://warishasrat.blogspot.com/2014/07/sekilas-tentang-pesantren-modern-al.html> diakses : Jumat 11 April 2015 jam 14:15 wita.
- Hermawan, Acep. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- , *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ibrahim, ‘Abdul ‘Alim. *al-Muwajjah al-Fannī lil Mudarrisī al-Lugat al-‘Arabiyyah Dār Ma’ārif* : t.th.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2007.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi. IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008.
- Koentjoroningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ma’luf, Luis. *al-Munjid*. Beirut: Darul Masyrik, 1975.
- Masduki, Urip. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1997.
- Mustafa, Abdul Hamid, Uril Baharudin, Bisri. *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

- Mu'in, Abdul. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab & Bahasa Indonesia "Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi"*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Muhajir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Selatan, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Edisi I. Cet. III; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- , *Metode Naturalistik Kualitatif*. Cet. I; Bandung : Tarsito, 1996.
- Nuha, Ulin. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Nuha, Ulin. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Peraturan Pemerintah RI dan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rahman, Nur Mufid dan Kaserun AS. *Buku Pintar Menerjemah Arab – Indonesia*. Cet. I; Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.
- Rahman, Dudung Abdul. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Riana, Cepi. *Modul 6 Komponen-komponen Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.
- Syafi'I, Imam. *Retorika Dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Sudrajat, Akhmad. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/download-pengembangan-bahan-ajar/> di akses : Sabtu, 13 Desember 2014.
- Suhendar, Iskandarwassid dan Dadang. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. VII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Surayabarta, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: Renika Cipta, 1997.
- Suryabarta, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XII; Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran kosakata*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1986.
- , *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1986.

- Thu'aimah, Rusydi Ahmad. *Ta'lim al-Lughah li Ghairi Nathiqina Biha: Manāhijuhu wa Asālibuhu*. Ar-Ribat : UCESCO, 1989.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2010.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Umam, Chatibul. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab* (Jurnal al-Turas, 1999).
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Wahid, Abdurrahman. *Prospek Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia : Pendorong dan Kendalanya dalam Qimah*, Edisi. III. Surabaya: Fakultas Adab, 1990.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1973.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1973.
- Zaini, Hisyam dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif "edisi revisi"*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development, 2004.
- Zulhannan. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.